

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

##### 1. Internalisasi Nilai

###### a. Konsep internalisasi nilai

Sebelum membahas internalisasi nilai, terlebih dahulu harus mengetahui arti nilai. Suatu alat ukur untuk menimbang apakah pilihan yang kita ambil benar atau salah, bermanfaat atau tidak, dalam melakukan suatu tindakan yang disebut dengan nilai. Nilai juga dapat dijadikan pijakan dalam meraih kesuksesan.<sup>1</sup> Allport mengemukakan berkenaan dengan arti nilai yaitu keyakinan yang membuat orang bertindak sesuai dengan pilihannya. Definisi nilai memandu pemilihan tujuan yang ingin dicapai. Tak kalah lagi Endang Sumantri ikut memberikan kontribusi pendapatnya tentang arti nilai yakni suatu konsep atau gagasan tentang apa yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya. Nilai dapat ditemukan dalam dua bidang: kognitif dan afektif.<sup>2</sup> Dari semua pendapat yang telah diungkapkan oleh para tokoh dapat disingkat bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan landasan penting, kepercayaan atau suatu yang berharga, seharusnya dilakukan, dan bermakna.

Sedangkan internalisasi jika ditinjau secara harfiah memiliki arti suatu proses. Kata yang menunjukkan akhiran-isasi dalam pedoman kebahasaan mempunyai arti sebuah proses. Proses internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses menghayati suatu keyakinan, ajaran, nilai, doktrin sehingga menjadi kesadaran akan kebenaran suatu nilai yang dimanifestasikan dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Sulastrri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh:Syiah Kuala University Press, 2018), 11-12.

<sup>2</sup> Fadhlurrahman, Hardi Mahardika, dan Munaya Ulil Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius pada Peserta Didik; Kajian atas Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 80, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>.

perilaku. Ahmad menulis dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar, ia berpendapat bahwa internalisasi adalah proses norma-norma sosial yang tidak hanya berakhir pada pelebagaan, tetapi norma-norma ini mungkin telah mendarah daging dalam jiwa anggota masyarakat yang terdiri dari:

- 1) Norma yang mengatur orang, termasuk norma kepercayaan dan norma etika yang didesain untuk meyakinkan orang lain yang berhati nurani.
- 2) Norma-norma yang mengatur hubungan interpersonal meliputi tata tertib dan aturan hukum, yang tujuannya adalah agar manusia berperilaku baik dalam kehidupan sosial dan bertujuan untuk mencapai perdamaian.

Sehingga internalisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter seseorang terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur seperti moralitas, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Pada dasarnya internalisasi adalah proses penerimaan dan menanamkan nilai dan norma masyarakat individu yang menerima proses sosialisasi. Pada kasus ini proses internalisasi selalu berkaitan dengan proses sosialisasi. Sosialisasi itu sendiri adalah proses psikososial yang dialami setiap orang dan berlangsung seumur hidup, di mana norma, nilai dan pola-pola perilaku yang dianut masyarakat menjadi bagian dari dirinya.<sup>3</sup>

Beberapa tujuan internalisasi nilai dalam pendidikan antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi perasaan atau hati peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi keagamaan budaya bangsa.

---

<sup>3</sup> Ambarwati, "Peran Media Massa dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa," *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 2 (2017): 2, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol10.iss2.48>.

- 3) Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, inovatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Membangun lingkungan hidup sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan bersahabat, dengan rasa kebangsaan dan kekuatan (martabat) yang tinggi.<sup>4</sup>

Penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai dapat diambil kebermanfaatannya yaitu:

- 1) Pengembangan budaya  
Manfaat dari adanya pengembangan budaya sebagai cerminan hasil karya manusia dan karakter bangsa timbul dari kemampuan manusia itu sendiri.
- 2) Perbaikan budaya  
Manfaat ini adalah mengukuhkan sikap tanggung jawab dalam berbudi pekerti manusia.
- 3) Penyaringan budaya  
Manfaat ini untuk memfilteralisasi budaya yang masuk yang tidak relevan dengan nilai budaya baik itu berasal dari bangsa sendiri maupun negara lain supaya budaya tersebut tidak mengalami benturan.

#### **b. Tahap-tahap internalisasi nilai**

Ahmad Tafsir berpendapat mengenai internalisasi merupakan proses memasukkan nilai dalam bentuk kognitif dan psikomotorik jiwa manusia. Maka, dibutuhkan proses untuk mensukseskan penanaman nilai dari pendapat para ahli. Langkah-langkah dalam memasukkan nilai

---

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

ajaran Islam oleh Abdul Mujib akan dijelaskan di bawah ini:<sup>5</sup>

- 1) Tahap transformasi nilai  
Tahap ini guru hanya menyampaikan nilai mana yang positif dan negatif kepada peserta didik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.
- 2) Tahap transaksi nilai  
Pada tahap ini terjalinnya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan guru secara dua arah dalam mengajarkan suatu nilai.<sup>6</sup> Pada tahap ini juga peserta didik diminta untuk menerima apa yang telah disampaikan oleh si guru serta mengamalkan suatu nilai yang sama.
- 3) Tahap transinternalisasi nilai  
Proses ini tingkatannya lebih tinggi dari transaksi. Pengajaran di dalam kelas guru tak lagi penyampaian informasi lalu peserta didik merespon dari penjelasan materi. Akan tetapi, komunikasi dari dua kepribadian yang terlibat secara proaktif dalam penghayatan dan pendalaman nilai dalam membentuk karakter peserta didik.

Memahami dari penjelasan tahap-tahap di atas menunjukkan bahwa seharusnya peserta didik menanamkan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah terlihat dari pembiasaan, bimbingan, dan pengarahan agar memiliki agama yang kuat sehingga budaya tak lepas dari tingkah lakunya.

#### c. Metode internalisasi nilai

Menurut Aan Hasanah berpendapat bahwa internalisasi nilai-nilai dalam moderasi beragama

---

<sup>5</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124-126.

<sup>6</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Peserta didik," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 4, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

dapat ditempuh melalui lima metode atau strategi di antaranya:<sup>7</sup>

1) Pengajaran

Mengajar secara umum didefinisikan sebagai proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik atau pelajar. Dalam hal ini masih ada keterkaitannya dengan peneliti mengenai moderasi beragama bahwa mengajarkan tentang ajaran keagamaan atau tentang kepercayaan seorang guru harus memahami betul isi materinya secara utuh agar mereka dapat mengetahui, mengenal dan memahami nilai-nilai benar atau salah, positif atau negatif, terpuji atau tercela. Memahami di sini bukan hanya sekedar mengerti. Hal tersebut untuk menghindarkan dari gejala intoleran dan kesalahpahaman keagamaan secara radikal di kalangan peserta didik, guru harus memiliki pemahaman yang meluas dari berbagai ilmu dan sumber dan inisiatif menyalurkan pengetahuan tentang toleransi dengan tujuan membuka daya pikir peserta didik untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda agama.

2) Keteladanan

Keteladanan adalah cara pendidikan nilai yang paling efektif, sebagaimana dicontohkan oleh nabi. Rasulullah sebagai contoh ketaatan dan ibadah kepada Allah. Rasulullah adalah teladan yang baik (*Uswah Hasanah*) sebagai seorang suami, seorang pemimpin rakyat, dan seorang yang disegani banyak orang. Salah satu kata *uswah* termaktub di dalam ayat Al-Quran untuk menguatkan internalisasi nilai metode ini bagi peserta didik yang berbunyi:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut," *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 194–195, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>.

<sup>8</sup> Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" *Hikmah* 15, no. 1 (2018): 16.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab:21)

Muhammad Quraish Shihab berpendapat kata *laqad* merupakan kecaman dari Allah SWT. kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Seakan-akan ayat itu mengatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada. *Liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir* artinya bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, berfungsi untuk menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul SAW. Memang, untuk meneladani Rasul SAW secara sempurna, diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah SWT. dan selalu mengingat-Nya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Al-Baidhawi memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik

---

<sup>9</sup> Siti Fatimah dan Suparno, “Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 1, No. 1 (2021): 3.

mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.<sup>10</sup>

Ayat tersebut selaras dengan apa yang menjadi tugas dan kewajiban guru dalam memberikan contoh, menunjukkan perilaku bagaimana hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan di setiap perbedaan yang ada. Nantinya, Peserta didik akan belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat, dengar dan mereka akan merasa kagum dengan orang yang lebih dewasa yang patut diteladani. Pihak-pihak yang dimaksud ialah orang tua, guru, dan semua pihak kepentingan lembaga pendidikan sekolah.

### 3) Pemoivasian

Adakalanya seseorang atau peserta didik memiliki semangat yang tidak stabil atau naik turun dalam mengerjakan sesuatu. Bahwa motivasi bisa membangkitkan hal-hal baik dan positif dalam perkembangan jiwa seseorang atau peserta didik. Motivasi yang merupakan suatu dorongan atau kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu.<sup>11</sup> Motivasi yang timbul peserta didik maka diarahkan hal-hal yang positif akan membentuk jiwa seseorang atau peserta didik yang lebih baik.

### 4) Pembiasaan

Kegiatan secara spontan tanpa adanya pengaruh dari orang lain secara berulang-ulang. Pembiasaan ini dapat diambil dari praktik dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam hal beragama seorang muslim. Begitu juga dalam hal beragama seseorang yang memiliki agama yang kuat. Melalui pembiasaan inilah dapat memupuk

---

<sup>10</sup> Najamudin, "Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)" *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 2, no. 2 (2014): 150.

<sup>11</sup> Eis Imroatul Muawanah dan Abdul Muhid, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 :literature Review ", *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, 1 (2021): 93.

sikap moderat pada peserta didik serta menghargai adanya perbedaan keragaman untuk mencegah timbulnya fenomena radikalisme di lembaga pendidikan. Tentunya perbuatan tersebut dapat dilakukan dengan adanya proses pembelajaran karena pembiasaan sebagai aspek yang terpenting dalam proses penghayatan suatu ajaran atau nilai. Pembiasaan juga dijadikan salah satu metode dalam menentukan keberhasilan mendidik peserta didik untuk mencerminkan sikap moderat dalam kehidupan sosial masyarakat dibantu dengan menumbuhkan sikap simpati dan empati agar peserta didik memiliki keseimbangan antara keyakinan dan toleransi.

#### 5) Penegakan aturan

Bahwa seseorang perlu adanya aturan agar hidup yang sudah ada dalam hidup ini. Agar manusia hidup berjalan sesuai petunjuk yang telah ditentukan. Hal yang terpenting adanya penegakan aturan secara langsung dapat ditaati oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, jika aturan tidak ada dibiarkan secara terus menerus mereka justru akan kehilangan identitasnya sebagai manusia yang kurang memiliki etika.<sup>12</sup> Mereka seandainya melanggar aturan, berbuat onar hingga meresahkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, aturan harus ditegakkan demi melindungi nama baik lembaga pendidikan tersebut dibantu dengan adanya penerimaan suatu nilai yang dapat merubah perilaku peserta didik yang lebih baik.

Proses pemasukan nilai oleh Superka yang dapat dilalui dengan adanya berbagai tipe pendekatan dalam dunia pendidikan mencakup:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Surana, "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut."

<sup>13</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2, no. 2 (2016): 89, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a559>

- a) Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurutnya, tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak relevan dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan.
- b) Pendekatan perkembangan moral kognitif. Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif sebab bercirikan pada segi pengetahuan dan perkembangannya. Pendekatan ini peserta didik terdorong aktif dalam berpikir terkait problema etika dan mengambil suatu keputusan.
- c) Pendekatan analisis nilai. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu menganalisis masalah yang terkait nilai-nilai sosial dan berpikir logis dengan merumuskan kembali konsep nilai-nilai tersebut.
- d) Pendekatan klarifikasi nilai. Upaya yang dilakukan adanya pendekatan ini peserta didik merenungi tindakan dan emosional secara sadar akan nilai-nilai mereka. Tujuan pendidikan nilai-nilai mereka. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami

perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah mereka sendiri.

- e) Pendekatan pembelajaran berbuat. Memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara personal maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.<sup>14</sup>

#### d. Media internalisasi nilai

Suatu hal yang dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mencapai proses pemasukan nilai disebut dengan media internalisasi. Alat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Masdar Helmy alat untuk internalisasi meliputi: media cetak, media visual, media audio media berkumpul dengan orang lain (rapat, musyawarah, dan halal bi halal). Macam-macam alat untuk internalisasi nilai menurut Asmuni Syukir antara lain:<sup>15</sup>

- 1) Instiusional dalam dunia pendidikan formal,
- 2) Keluarga sebagai unit kesatuan sosial,
- 3) Organisasi sosial,
- 4) Media massa.

Sedangkan Hamzah Ya'kub berpendapat yang termasuk media internalisasi yaitu:

- 1) Seminar,
- 2) khutbah dan pidato sebagai media lisan,
- 3) Surat kabar, buku dan majalah sebagai media tulisan,
- 4) Foto, film dan cerita sebagai media lukisan, Aktualisasi nyata seperti renovasi masjid, menjenguk orang yang sakit, kerja bakti dan silaturahmi sanak saudara.

Dari beberapa argumen yang dilontarkan oleh para ahli dapat di ambil kesimpulan bahwa media internalisasi mencakup dari lingkungan keluarga,

---

<sup>14</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," 91-92.

<sup>15</sup> Armiah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media," *Alhadharah* 13, no. 25 (2014): 7-9.

sekolah, lingkungan masyarakat dan media massa seperti televisi, penayangan film sebagai pendukung penyampaian informasi atau berita.

## 2. Moderasi Beragama

### a. Konsep moderasi beragama

Moderasi dalam pandangan M. Quraish Shihab berarti seimbang dalam menjalani kehidupan diiringi adaptasi dengan keadaan sekitar sesuai ketentuan syariat agama baik itu masalah dunia dan akhirat secara objektif berdasar pada pengalaman pribadinya. Jadi, wasathiyah atau moderasi bukan berarti tidak konsisten dalam berbuat sesuatu melainkan berusaha tidak memihak antara dua kutub yang berbeda yang mana bersifat ekstrem atau liberal atau dengan kata lain bersifat sedang (netral). Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 tentang tema moderasi:<sup>16</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ  
ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih,

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 143)

Muhammad Quraish Shihab mengartikan moderasi dengan moderat dan teladan, beliau mengaitkan dengan letak geografis Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak atau berat ke kiri dan tidak pula ke kanan. Suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Quraish Shihab juga menggambarkan bahwa posisi pertengahan dapat menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah menjadikan umat Islam berada pada posisi pertengahan agar mereka menjadi saksi atas perbuatan manusia, yakni umat yang lain.

Dalam tafsir Al-Azhar, Surat Al-Baqarah ayat 143 Hamka juga menjelaskan bahwa kedudukan moderasi yaitu sebagai penegak jalan yang lurus yang telah di singgung pada akhir ayat sebelumnya. Hamka mengartikan moderasi beragama (*ummatan wasa'atan*) dengan umat yang di tengah yaitu umat Muhammad. Hamka juga menggambarkan tentang moderasi dengan membandingkannya dengan karakteristik umat-umat yang terdahulu, yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Moderasi adalah umat yang ditengah, menempuh jalan lurus dan tidak terpaku pada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi seperti umat Yahudi, juga tidak semata-mata mementingkan rohani seperti umat Nasrani sehingga melupakan dunianya, karena Islam datang untuk mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu. Hamka memberikan perumpamaan seperti ibadah shalat yang mana di dalam shalat mulai jelas pertemuan antara keduanya, yaitu shalat dikerjakan dengan badan, berdiri, rukuk dan sujud, tapi semuanya itu haruslah dikerjakan dengan hati yang khusyuk. Hamka juga menyinggung tentang ibadah-ibadah keseharian yang lain yang hikmahnya dapat menggambarkan tentang

karakteristik moderasi, seperti zakat dan ibadah jum'at.<sup>17</sup>

Begitu juga ayat di atas pada *ummatan washatan* telah diartikan oleh Hasyim Muzadi merupakan kaum yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan dan toleransi. Keyakinan dan toleransi saling berkaitan satu sama lain dalam rangka hidup berdampingan baik itu kepentingan pribadi dan seluruh elemen intra maupun antaragama lebih luas lagi korelasi antarmanusia.<sup>18</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip moderasi beragama**

Prinsip-prinsip yang dijalankan dalam wacana moderasi yang kini masih menjadi perhatian khalayak publik hingga mancanegara utamanya basis keagamaan semakin mencuat sebagaimana berikut ini:

##### 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Prinsip ini mengajarkan untuk bersikap tidak berlebihan dan kekurangan ketika menjalankan syariat agama untuk menghindari terjadinya ekstrem dalam mensyiarkan ajaran agama. Penerapan hidup berdampingan di tengah masyarakat seseorang harus memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama manusia.

##### 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Pada hakikatnya, prinsip ini mengajarkan kepada umat manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam baik di kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang yang nantinya membuat hati dan jiwa menjadi tenang.

##### 3) *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Ajaran Islam menyerukan kepada pemeluknya untuk bertindak secara adil dalam arti tidak berat sebelah dalam memihak. Terpenuhinya kewajiban dan hak sesuai dengan kadarnya dengan

---

<sup>17</sup> Yuni Arisah, Hardivizon, dan Nurma Yunita, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)" *AL-HUDA : Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2022): 10-13.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta:kencana, 2020 ),19.

menonjolkan perilaku yang baik demi kemaslahatan umat.

4) *Tasāmuḥ* (toleransi)

Yaitu Sikap terpuji seorang muslim dengan menerima segala bentuk perbedaan terhadap individu, maupun kelompok tanpa memandang asal muasal (suku, agama, ras, adat dan istiadat) dan menghargai perbedaan pendapat orang lain dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.<sup>19</sup>

5) *Musāwah* (Egaliter)

Yakni adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan maupun perempuan di muka hukum, masyarakat dan pemegang jabatan. Penilaian dari segi kuantitas dan kualitas manusia di hadapan Allah berdasar pada tingkat ketakwaan-Nya.<sup>20</sup>

6) *Syurā* (musyawarah)

Berarti merundingkan suatu persoalan antara individu dengan individu atau komunitas untuk mencapai suatu keputusan bersama. Pelaksanaan musyawarah sebagai sarana yang vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis. Demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya seremonial. Karena demokrasi yang demikian akan selalu mendorong adanya persamaan warga dalam hukum.<sup>21</sup>

**c. Indikator moderasi beragama**

Indikator yang berkaitan dengan moderasi beragama sejalan dengan kesejahteraan bangsa dan negara akan dipaparkan di bawah ini: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti radikalisme dan

---

<sup>19</sup> Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur’an,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2017): 171–173.

<sup>20</sup> Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam :Sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2018),133.

<sup>21</sup> Muallimul Huda, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 79.

kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1) Komitmen Kebangsaan

Suatu perjanjian pada diri sendiri maupun dengan orang lain untuk melakukan tindakan tanpa adanya paksaan atau dorongan disebut komitmen. Dalam hal ini komitmen kebangsaan menjadikan salah satu indikasi bagaimana moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana mengulik sejarah sebelum negeri tercinta merdeka. Para pendiri negara mempunyai cita-cita yang besar yakni mewujudkan Indonesia merdeka dari kebengisan kolonialisme Belanda dan Jepang. Salah satu upaya yang diwujudkan mengajak seluruh warga negara untuk membela kedaulatan dan mempertahankan tali persaudaraan. Hal tersebut harus menjadi komitmen bersama. Ulama tersohor kita dari kalangan NU yaitu Kyai Haji Hasyim Asy'ari yang dinobatkan sebagai pahlawan nasional yang sangat berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan. Hal yang patut diteladani dari sosok beliau adalah memiliki jiwa patriotisme dan semangat yang menggelora dalam kemerdekaan. Beliau senantiasa mengajarkan sikap cinta tanah air kepada santrinya dengan semboyan yang familiar adalah *hubbul wathon minal iman* berarti cinta tanah air sebagian dari iman.<sup>22</sup>Bukti kita mempunyai iman yang kokoh harus memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi. begitu banyak karya sumbangsih dan pemikiran beliau menjadikan Islam dan semangat kebangsaan saling menguntungkan dan saling menyempurnakan.

2) Toleransi

Sikap yang menekankan pada pemberian hak kepada orang lain sebeb-as-bebasnya tanpa adanya pemaksaan. Kata toleransi dimaknai dalam arti benar dan bathil. Dikatakan benar bilamana

---

<sup>22</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan dan kebangsaan*, (Jakarta:Kompas, 2010), 90-93.

individu diakui keberadaannya dari pihak orang lain atau golongan. Sebaliknya, secara bathil tidak memusuhi orang lain atau komunitas.<sup>23</sup> Atau dapat dikatakan pula bahwa toleransi adalah menghormati pendapat orang lain dan tidak fanatik kepada satu pendapat serta tidak mudah menyesatkan pendapat yang lainnya.<sup>24</sup> Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan.

### 3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Sebenarnya terdapat perbedaan versi dari definisi radikalisme dari para ahli. Ada yang menyebutkan sebagai sebuah organisasi atau gerakan yang bernama islam radikal, islam yang ekstrim dan islam fundamentalis. Organisasi atau gerakan ini didasari dengan alasan: pertama, mengembalikan syariat islam karena banyak orang yang menyimpang dari ajaran Islam. Kedua, Islam banyak musuh terutama dari negara barat serta kawan-kawannya. Ketiga, untuk mencapai visi mereka dengan cara kekerasan.<sup>25</sup> Kekerasan meliputi kekerasan fisik dan non-fisik. Contohnya menjustifikasi seseorang maupun golongan dalam hal keimanan yang tidak selaras dengan mereka tanpa argumen yang jelas.

### 4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Islam merupakan agama yang bersifat ramah, fleksibel, tidak kaku dan hukum-hukum Islam mengikuti arus zaman. Islam juga menerima adanya budaya buah dari hasil pikir manusia.

---

<sup>23</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik sosial :Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme,dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2015), 108-109.

<sup>24</sup>Mualimul Huda, “Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural),” *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 102.

<sup>25</sup> Abdul Mu'ti, *Deformalisasi Islam:moderasi beragama di tengah pluralitas*, (Jakarta:Grafindo, 2004), 175-176.

Kombinasi antara keduanya saling mengikat satu sama lain. Indikator ini bahwa orang yang memiliki sikap moderat mampu menerima dan menyesuaikan praktik serta perilaku keagamaan dengan adat kebiasaan masyarakat yang ada di Indonesia selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam agar tradisi tidak mengalami kepunahan dan kehilangan identitas bangsa.<sup>26</sup>

#### **d. Pedoman implementasi moderasi beragama di lembaga Pendidikan**

Cara pandang, bersikap kesedangan dalam menunaikan praktik keagamaan (moderasi beragama) memang diperlukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini ialah semua jalur pendidikan formal non formal dari dasar hingga tingkat menengah yaitu dengan hadirnya pengajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan mata pelajaran ini telah merujuk kepada Keputusan Menteri Agama RI nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kurikulum 2013.<sup>27</sup> Tujuan adanya Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan di sekolah-sekolah mencakup: 1) supaya peserta didik memiliki karakter religius, 2) taat menjalankan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat sebagai warga negara dan masyarakat yang majemuk, 3) dapat menguasai dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang menyeleraskan dalam bidang IPTEK dan seni.

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan dan agar moderasi beragama ini kokoh diperlukan adanya berbagai strategi meliputi: a) penyisipan substansi moderasi beragama pada sebagian atau seluruh materi pelajaran dalam isi kurikulum dari semua jenjang dan satuan pendidikan Islam di lingkungan kementerian

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 23.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 160-163.

agama sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kesehariannya. b) membangun peserta didik untuk pro aktif berpikir kritis, berani mengungkapkan argumen mereka secara logis, amanah, tidak kaku adanya perbedaan pendapat orang lain melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas secara optimal. c) sebaiknya dari pihak sekolah mengadakan suatu pembekalan, program atau pelatihan tersendiri khususnya topik moderasi beragama. d) tindak lanjut, guru mengadakan evaluasi dalam rangka mengukur sejauh mana peserta didik dalam pemahaman dan pengamalan moderasi beragama di akhir proses pembelajaran.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Definisi dari kata pembelajaran adalah segala aktivitas untuk mentransfer ilmu yang di dalamnya terdapat bimbingan, membantu dan memberikan dorongan bagi peserta didik yang telah direncanakan oleh guru secara matang.<sup>28</sup> Atau dengan arti lain bahwa pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu proses belajar peserta didik secara proaktif dengan harapan dapat mengubah pola tingkah laku mereka dan bersifat mutlak.<sup>29</sup> Sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arti yakni pendidikan yang dapat dikembangkan dengan mengacu pada ajaran agama Islam.<sup>30</sup> Pandangan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang memproses perwujudan manusia untuk menjadi insan yang mempunyai adab. Hal itu yang mendasar dari pendapatnya yaitu dengan munculnya term al-ta'dib

---

<sup>28</sup> Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Semarang: UNISSULA Press, 2013),6.

<sup>29</sup> Susilahudin Putrawangsa, *DESAIN PEMBELAJARAN: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*, (Mataram: CV. Reka Karya Amerta, 2018), 16.

<sup>30</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2011). 10.

yang digunakan dalam dunia pendidikan Islam. Kata ta'dib sebagaimana yang menjadi pilihan al- Attas, merupakan kata yang berasal dari *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik. Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia.<sup>31</sup>

Lebih luasnya lagi, menurut Zakiah Darajat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhannya serta menjadi warga negara yang baik serta memenuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku serta berusaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa.<sup>32</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses belajar secara sistematis yang mengedepankan basis keislaman kepada peserta didik melalui arahan, bimbingan, pembiasaan agar memiliki kecakapan intelektual dan mampu mencetak insan yang shaleh sebagai generasi penerus bangsa.

#### **b. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam membina manusia untuk mengabdikan pada sang pencipta dengan membentuk suatu relasi antara dirinya dengan Allah beserta makhluk ciptaan lainnya (sesama manusia dan lingkungan).<sup>33</sup> Hal tersebut terdapat unsur-unsur pokok

---

<sup>31</sup> Rizqi Fauzi Yasin, "Konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2017, 249.

<sup>32</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 86.

<sup>33</sup> Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era "Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, Dan Era New Normal"*, (Jakarta: Kencana, 2020), 54-55.

dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam antara lain:<sup>34</sup>

- 1) Al-Qur'an dan hadis. Kajian materi ini penting diberikan ke peserta didik sebagai pedoman hidup ke arah jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.
- 2) Aqidah. Kajian materi ini membahas tentang segala keimanan kita kepada sang khaliq tanpa ada keraguan sedikitpun terutama pada rukun iman.
- 3) Syariah. Materi ini menarik diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengkaji, mempelajari dan memahami persoalan tentang fikih dan bijak dalam menghadapi permasalahan yang kompleks ketika terjun di lingkungan masyarakat.
- 4) Akhlak. Materi ini membahas tentang pola tingkah laku manusia tanpa adanya pemaksaan dari siapapun ketika bergaul dengan orang lain.
- 5) Tarikh. Suatu disiplin ilmu yang mencakup kisah perjalanan para nabi dan rasul, umat terdahulu yang dijadikan ibrah dalam berperilaku sesuai perkembangan zaman dan peradaban manusia.

### c. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari adanya Pendidikan agama Islam adalah mengarahkan kepada peserta didik setelah melakukan suatu perbuatan yang dapat diukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam dengan harapan untuk menjadi individu yang taat pada agama dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>35</sup>Dapat dikatakan pula, bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan.

---

<sup>34</sup>Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Lampung:Kaukaba Dipantara, 2015),169.

<sup>35</sup> Arief S.Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 102.

#### d. Tahap dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas pastinya berpengaruh juga pada kegiatan dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

##### 1) Tahap perencanaan

Nana dan Sukirman berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum.<sup>36</sup> Perencanaan sebagai awal rangkaian dalam proses pembelajaran. Dari tahap perencanaan terkait proses pembelajaran dituangkan secara langsung dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disampaikan kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Dengan menggunakan alat atau media yang lain diperlukan. Bahwa tahap perencanaan ini dilakukan oleh para pendidik sebelum pembelajaran dimulai pelaksanaan tersebut tersusun berdasarkan kebutuhan dalam waktu tertentu dari pembuat rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Beberapa langkah perencanaan pembelajaran yang harus dipersiapkan antara lain:

- a) Membuat program analisis jam efektif dan program analisis pembelajaran
  - b) Membuat program tahunan, program semester, dan kontrak belajar
  - c) Menyusun silabus
  - d) Menyusun rencana pembelajaran
  - e) Penilaian pembelajaran
- ##### 2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu. Dalam pelaksanaan tersebut mendapat hasil yang memuaskan sesuai yang diinginkan. Bahwa seorang pendidik jauh sebelum

---

<sup>36</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*, 14.

membuat membuat rancangan dalam pelaksanaan oleh seorang pendidik mulai dari metode, strategi dan alat media lain untuk pembelajaran yang dilakukan tersebut.

Beberapa tahap dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi beberapa hal antara lain:<sup>37</sup>

- a) Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam satu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan beberapa pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan selaras dengan silabus.
- b) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
- c) Kegiatan penutup merupakan bagian akhir dari kegiatan proses pembelajaran yakni: a) Guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan atau membuat rangkuman pelajaran, b) guru melakukan penilaian aatau

---

<sup>37</sup> Sri Nawanti dan Somadi, *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran : konsep dan implementasi dan penelitian*, (Yogyakarta: Familia group relasi inti media, 2015), 36.

refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, c) memberikan flashback terhadap proses dan hasil pembelajaran, d) merencanakan kegiatan tindak lanjut atau memberikan tugas baik personal maupun kelompok, e) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang.<sup>38</sup>

- 3) Evaluasi. Pada tahap evaluasi ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengukur atau menilai. Menilai adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan spiritual peserta didik. Pada tahap ini juga untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan dan kelemahan peserta didik memahami materi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya evaluasi peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Evaluasi ini harus memiliki kesesuaian kemampuan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.<sup>39</sup>

#### e. Prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu aktivitas di mana terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik yang pelaksanaannya secara terstruktur dengan memperhatikan situasi, lingkungan belajar, sumber belajar dan lain sebagainya untuk menghasilkan adanya perubahan tindakan peserta didik.<sup>40</sup> Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam harus memperhatikan prinsip-prinsip yang bersumber dari teori belajar dan pembelajaran sebagaimana

---

<sup>38</sup> Sri Nawanti dan Somadi, *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran : konsep dan implementasi dan penelitian*, 37.

<sup>39</sup> Tim Dewan Pimpinan Pusat, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2022), 36.

<sup>40</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), 13.

berikut ini:<sup>41</sup>prinsip kesiapan, prinsip motivasi, prinsip perhatian dan prinsip transfer.

**f. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Model pembelajaran merupakan kerangka, pola atau cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran secara sistematis hendak mencapai tujuan pembelajaran dari isi kurikulum yang diinginkan oleh guru berdasarkan potensi dan kemampuan peserta didik.<sup>42</sup> Sedangkan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah antara lain:<sup>43</sup>

1) Model pembelajaran komunikatif

Metode dialog memungkinkan setiap kelompok dari latar belakang agama yang praktis berbeda untuk mengekspresikan pendapat mereka secara rasional. Dalam dialog ini, diharapkan sikap belajar di antara tradisi dan adat istiadat masing-masing kelompok agama akan diadopsi oleh peserta didik. Sehingga segala bentuk keraguan dan kesalahpahaman dapat diminimalisir tentang suatu upacara keagamaan. Pada akhirnya, metode dialog menjadi alternatif untuk memaknai suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat plural karena metode dialog menuntut semua pemeluk agama untuk bersikap terbuka, objektif dan subjektif. Objektivitas berarti menyadari diskusi yang adil tentang kebenaran ilmu pengetahuan tanpa mempertanyakan segi positif dan negatif dari komunitas keagamaan. Subyektif artinya pembelajaran hanya dimaksudkan agar peserta didik memahami dan

---

<sup>41</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:CV Idea Sejahtera, 2014), 46.

<sup>42</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019), 74.

<sup>43</sup> Zulyadain, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 123–49, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>.

merasakan apa itu keyakinan suatu agama bagi semua orang yang menganut agama tersebut.

2) Model pembelajaran aktif

Dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan peserta didik diberi kesempatan untuk mencari tahu dan mengkaji ulang dengan cara merundingkan persoalan agamanya baik itu sesama agamanya maupun pemeluk agama lain.

3) Model *discovery learning*

Sholeh berpandangan bahwa model *discovery learning* adalah peserta didik dituntut untuk terlibat aktif dalam rutinitas pembelajaran dan guru hanya mengarahkan atau memantik stimulus kepada mereka atau pemandu pengajaran yang demokratis sehingga peserta didik dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan cara pikir mereka sendiri.<sup>44</sup>

#### 4. Implementasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama merupakan bagian dari upaya bersama bangsa Indonesia untuk menghindari perpecahan karena perpecahan adalah awal dari kehancuran suatu bangsa. Dikarenakan hadirnya isu gerakan islam radikal, terorisme, ujaran kebencian, tindakan diskriminasi terhadap pemeluk agama lain sebagai bukti pertama. Bukti yang kedua, tindakan penyimpangan sosial berupa tindakan anarkis telah menyusup pada sekolah-sekolah terutama kaum pelajar SMA atau SMK misalnya sekolah di Bogor disita oleh kelompok Karim.<sup>45</sup>

Inilah tantangan besar bagi seorang guru pendidikan agama Islam mendapatkan perhatian sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah dalam menghadapi kengerian kasus-kasus tersebut. Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti

---

<sup>44</sup> Alam Sahri, dkk., *Paradigma Modern Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Sidoarjo:Oksana Publishing, 2016), 65.

<sup>45</sup> Sitti Chadidjah dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 119, <https://doi.org/10.51729/6120>.

menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah mengandung unsur materi pokok Al-Qur'an dan hadits, Akidah, akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. Ruang lingkup uraian materi meliputi perwujudan keserasian, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lain dan lingkungan. Pencapaian semua keterampilan dasar perilaku terpuji dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai agama. Peran semua elemen sekolah, orang tua dan masyarakat sangat menentukan dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan guruan agama Islam.

Azyumardi azra berpendapat bahwa pendidikan islam bisa mengarahkan pada pendidikan yang berbasis multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, peduli terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.<sup>46</sup> Dengan demikian pada konteks ini pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk keragaman budaya dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Atau dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan proses diajarkan bagaimana menerima dan menghormati perbedaan dan keragaman serta menghadapi cara pandang yang dilakukan orang manakala dikaitkan dengan ajaran Islam memunculkan sebuah arti dari Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang pada hakekatnya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai karakter yang peduli, toleran, inklusif, agamis yang selalu mengakui dan menghormati perbedaan dalam menciptakan kehidupan yang damai. Lickona berpendapat dalam

---

<sup>46</sup> Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 3–4, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

mengimplementasikan proses mendidik ke arah karakter dibutuhkan berbagai tahap.<sup>47</sup>

- a. Pemahaman moral yaitu peserta didik diberikan pemahaman moral secara berkesinambungan agar mereka memahami dengan benar tentang pentingnya pemahaman dan melakukan nilai-nilai baik.
- b. *Moral feeling* (merasakan moral), peserta didik mulai merasakan moral yang harus dilakukan.
- c. *Moral action*, pengimplementasian moral atau nilai yang sudah melekat pada diri sendiri atau sudah menjadi watak. Sehingga *output* pada peserta didik akan terbentuknya perilaku, tradisi, dan kebiasaan sebab adanya simbol yang dipraktikkan.

Selanjutnya, Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik membutuhkan peran serta seluruh komponen sekolah dalam proses pembelajaran, membangun budaya sekolah dan pusat pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta berkoordinasi dengan keluarga untuk mengawasi dalam proses pembelajaran. Berikut akan dipaparkan sebagaimana di bawah ini.<sup>48</sup>

- a. Berbasis kelas

Kegiatan yang menitikberatkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pendahuluan, inti dan penutup. Pendahuluan berarti kegiatan pertama kali dalam proses pembelajaran dengan guru menyampaikan materi kepada peserta didiknya, dilanjutkan dengan memberikan stimulus peserta didik untuk memahami apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Langkah terakhir yaitu adanya evaluasi sebagai akhir dari serangkaian kegiatan proses belajar di kelas. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini guru harus menyiapkan segala kelengkapan bahan materi, ragam metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab. Dengan persiapan yang matang akan

---

<sup>47</sup>Aardianto, “internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI melalui keteladanan pendidik” 16, no. 1 (t.t.): 62.

<sup>48</sup> Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, dan Emalfida “Internalisasi Nilai Karakter Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah” *Fitrah* 2, no. 2 (2020):28-32.

tercipta proses pembelajaran ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru dalam praktik moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi. Selain mendidik, melatih perasaan (emosi, afektif), keterampilan (psikomotorik) dan membuat peserta didik memahami pentingnya mencintai dan menghormati hak hidup, hak beribadah menurut keyakinannya, menghormati hak asasi manusia dan kesamaan derajat antar sesama manusia.<sup>49</sup>

Guna menyongsong pendidikan yang lebih humanis dan agamis khususnya peserta didik yang lebih bermoral. Maka, seluruh komponen sekolah bersama guru saling berkoordinasi dengan jalan menyatukan seluruh disiplin ilmu pengetahuan melalui kurikulum yang dikemas berbentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bagian dari perangkat belajar.

b. Berbasis budaya sekolah

Sekolah sebagai wadah edukatif dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Pengembangan belajar tak lain berasal dari adanya penyatuan visi dan misi yang dicanangkan oleh pihak sekolah itu sendiri bersama satuan pendidikan. Kontribusi dari pihak sekolah untuk mendidik nilai-nilai karakter yang moderat pada peserta didik yaitu memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan mutu pengelola pembelajaran di sekolah. Sekolah harus memberdayakan manajemen sekolah dan mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.

Kegiatan di luar jam kelas yang mencerminkan sosok peserta didik memiliki perilaku moderat melalui kegiatan rutin seperti halnya mengikuti upacara bendera atau apel pagi sebagai manifestasi bahwa

---

<sup>49</sup> Edy Rosadi, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2, no. 2, (2021), 49.

peserta didik mempunyai sikap nasionalisme. Contoh yang paling sederhana secara refleks, yaitu meleraikan teman yang saling bertengkar, menolong temannya saat jatuh. Kegiatan lain juga diajarkan oleh kepala sekolah dan para guru menasehati peserta didik untuk berpakaian yang rapi, menerapkan perilaku sopan dan santun. Ditambah lagi dengan adanya kegiatan ko-kurikuler serta ekstrakurikuler yang menyalurkan dan meningkatkan etos kerja, membekali peserta didik pada bakatnya, memperluas wawasan, mengembangkan hobi seperti kegiatan ekstrakurikuler rebana melatih keterampilan dan juga kekompakan dengan mengucapkan sholawat Nabi Muhammad SAW menyanjungkan bahwa beliau sebagai pembawa risalah Agama Islam yang penuh cinta damai.

c. Berbasis masyarakat

Kegiatan ini harus adanya kolaborasi dari berbagai pihak keluarga, masyarakat dan juga sekolah sebagai tri pusat pendidikan dalam mendukung serta mensukseskan peserta didik dalam menghayati nilai-nilai moderat. Untuk itu, antara sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh tidak biasa dipisahkan satu sama lain demi mewujudkan generasi muda yang cerdas secara iman dan takwa supaya tidak terkontaminasi arus globalisasi dengan adanya paham-paham keagamaan yang bersifat radikal. Dengan harap bumi pertiwi ini selalu menengakkan persatuan dan kesatuan di tengah majemuknya penduduk yang multietnik, pluralisme agama, bahasa, dan adat istiadatnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang diambil. Berikut beberapa jurnal akan dipaparkan sebagaimana terlampir:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi <sup>50</sup>	Penelitian ini sama-sama menganalisis tentang nilai-nilai moderasi di tengah pluralisme agama	Pada penelitian sebelumnya menggunakan telaah kepustakaan ( <i>library research</i> ) dalam menganalisis data dengan teknik literatur. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, perbedan terlihat pada aspek lokasi penelitian.
2.	Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam <sup>51</sup>	Penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai moderat yang dapat digunakan di lembaga guruan formal	Terletak pada penggunaan metode tafsir tematik rujukan dari Fazlur Rahman. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan data lapangan ( <i>field research</i> ) untuk menjawab fenomena di lapangan.

<sup>50</sup>Andri Kurniawan, “Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi”, *Jurnal Komunikasi Islam*, 10, no. 1, (2020).

<sup>51</sup> Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-02>.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Pengaruh Moderasi Koneksi Politik terhadap Kepemilikan Keluarga dan Agresivitas Pajak <sup>52</sup>	Sama-sama membahas moderasi ketika berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan bangsa dan negara.	Penggunaan jenis data sekunder, pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling dalam pengumpulan data. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder
4.	Peran KUA dalam Mewujudkan Konsep Moderasi Beragama <sup>53</sup>	bertemakan moderasi beragama dan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam pengumpulan data	Perbedaan yang mencolok adalah fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya menumbuhkan moderasi beragama dalam masyarakat di kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil melalui peran KUA. Sedangkan penelitian ini fokus penelitian adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada

<sup>52</sup> Widya Hidayati dan Vera Diyanty, “Pengaruh moderasi koneksi politik terhadap kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak,” *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 22, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss1.art5>.

<sup>53</sup> Masithah, “Peran KUA Dalam Mewujudkan Konsep Moderasi Beragama”, *Journal of Education Science (JES)* 7, no. 1, (2021).

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			pembelajaran PAI di sekolah
5.	Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga <sup>54</sup>	Sama-sama menjelaskan yang termasuk dalam nilai-nilai moderasi beragama pada proses pembelajaran	Pada penelitian sebelumnya perbedaannya adalah lokasi penelitian berada di SMP Pangudi Luhur Salatiga dan jenis mata pelajarannya yakni IPS. Sedangkan lokasi penelitian dan mata pelajaran yang diambil oleh peneliti adalah berada di SMK NU Ma'arif Kudus dan mata pelajarannya yakni PAI

### C. Kerangka Berpikir

Lembaga pendidikan rentan terhadap masuknya ideologi-ideologi radikalisme. Fenomena adanya persepsi terhadap masuknya ideologi itu tercermin dari data hasil penelitian Balitbang Agama Makassar 2018 menunjukkan adanya gejala intoleran di kalangan siswa SMA. Mereka tidak setuju jika diajar oleh orang yang berbeda agama, bahkan tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda agama. Ini menunjukkan, di beberapa kalangan peserta didik sudah terpapar pemikiran intoleran.

Mencuatnya moderasi beragama sebagai kunci untuk membasmi adanya paham-paham keagamaan yang bersifat intoleran demi terciptanya keharmonisan kemaslahatan umat bangsa. Tentunya dengan moderasi beragama dilakukan oleh

---

<sup>54</sup> Bagja Riyanto dan Puji Lestari, “Penguatan Perilaku Toleransi Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Pangudi Luhur Salatiga,” *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v2i2.41892>.

semua pihak dari lingkungan keluarga, sekolah, warga negara dan juga pemerintah. Moderasi sendiri dimaknai cara pandang, sikap, perbuatan dalam hal keyakinan secara seimbang.

Lembaga pendidikan formal Islam dalam peningkatan pemahaman agama secara meluas. Sekolah seyogyanya bisa menjadi sarana preventif untuk menangkal paham-paham keras dan menyebarkan sensitivitas kepada siswa tentang keragaman dan perbedaan. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter peserta didik dapat dilalui dengan membiasakan dan memiliki sikap moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab, mengajarkan ilmu Pendidikan Agama Islam yang berkaitan moral, akhlak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih harmonis. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan melalui beberapa metode atau strategi sebagaimana kajian teori sebelumnya bahwa metode atau strategi tersebut bisa meliputi metode memberi pengajaran, metode peneladanan, metode pemotivasian, metode pembiasaan, dan metode penegakan aturan. Dari beberapa teori tersebut yang kemudian akan dijadikan sebagai titik tolak dalam menelaah sekaligus menggali data kepada tenaga pendidik sekaligus tenaga kependidikan di SMK NU Ma'arif Kudus yang mana fokus utamanya adalah guru bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai informan dalam penelitian ini. Muara dari penelitian ini adalah tertanamnya nilai-nilai moderat pada diri siswa yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sehingga, sikap moderat siswa yang ditunjukkan menjadi tolok ukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan membuat bagan kerangka berpikir berikut ini:

Gambar 2.1  
 Kerangka Berpikir

